

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepak bola merupakan cabang olahraga yang sangat digemari dan populer di dunia bahkan juga di Indonesia. Indonesia memiliki banyak sekali klub-klub sepak bola yang mewakili tiap-tiap daerah di Indonesia, seperti PERSIJA dari Jakarta, PERSIB dari Bandung, PERSEBAYA dari Surabaya, AREMA dari Malang, dan lain-lain. Para suporter dari tiap daerah memiliki identitas dan warna kebesaran untuk klub kebanggaannya, seperti The Jakmania pendukung PERSIJA Jakarta dengan warna orange, Bobotoh/Viking pendukung PERSIB Bandung dengan simbol warna biru, Bonek pendukung dari PERSEBAYA dengan simbol warna hijau, dan lain sebagainya. (<http://olahraga.tvone.co.id>)

Sepak bola di Indonesia semakin hari semakin berkembang pesat, perkembangan persepak bolaan di Indonesia tidak lepas dari peran suporter bola yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada pemain bola yang sedang berlaga di lapangan hijau. Suporter bola memberikan dampak yang positif untuk mengangkat performa pemain dengan cara memberikan dukungan dalam bentuk misalnya yel-yel, koreo, teriakan dan lain sebagainya, suporter bola selain memberikan dampak positif juga menimbulkan dampak negatif bagi berbagai pihak, seperti kerusuhan-kerusuhan yang sering dilakukan oleh suporter ketika tim yang didukung mengalami kekalahan. (www.jakmania.org)

Banyak hal terjadi dalam suatu pertandingan sepak bola, suporter tidak hanya menonton pertandingan, akan tetapi mengalami banyak momentum dalam setiap mendukung tim kebangganya, dengan serentak bernyanyi bersama dengan yel-yel, memakai atribut yang sama, serta gerakan-gerakan yang semangat hingga menyebabkan pertandingan menjadi *gayeng*. Suporter memang terkenal fanatik dan loyal dalam mendukung tim kesebelasannya bertanding, memiliki perasaan kecintaan dan saling memiliki pada tim yang dibelanya, sehingga membuat kebersamaan suporter sangat erat, hal itu didapat karena memiliki kesamaan sikap, nilai-nilai, sifat pribadi, sifat-sifat demografis yang dimiliki supporter sepak bola dalam mendukung tim kebanggaannya (Festinger, 1978:37).

Keberadaan suporter dan komunitasnya memberi arti pada sebuah bisnis tontonan olahraga, khususnya sepak bola. Dalam bingkai sebuah pertunjukan, suporter saat ini mengambil dua peran sekaligus, yaitu sebagai penampil (*performance*) dan penonton (*audience*). Sebagai penampil (*performance*) yang ikut menentukan jalannya pertandingan sepakbola, suporter kemudian menetapkan identitas untuk membedakannya dengan penonton biasa. Suporter jauh lebih banyak bergerak, bersuara, dan berkreasi di dalam stadion dibanding penonton yang terkadang hanya ingin menikmati suguhan permainan yang cantik dari kedua tim yang bertanding. Suporter dengan peran penyulut motivasi dan penghibur itu biasanya membentuk kerumunan dan menempati area atau tribun tertentu di dalam stadion. Para fanatik ini menemukan kebahagiaan dengan jalan mendukung secara *all out* tim kesayangannya, sekaligus memenuhi kebutuhan

mereka akan *ritus* kepuasan yang tidak dapat dilakukan sendirian atau tanpa bantuan orang lain (Handoko, 2007: 35).

Kreatifitas suporter merupakan salah satu bentuk modal sosial yang bersifat positif, nyanyian, tepukan, gerakan, dan sorakan mereka mampu membakar semangat bertanding para pemain, namun adapula modal sosial yang bersifat negatif yang dimiliki suatu suporter, aksi suporter yang anarkis kerap meresahkan warga, terlebih bagi para pedagang yang berjualan karena sering menjadi sasaran penjarahan. Secara tidak langsung modal sosial juga mendukung adanya tindakan antisosial (Field, 2010: 116).

Para suporter menciptakan komunitas-komunitas atau kelompok-kelompok yang memiliki perilaku unik dengan menciptakan pola interaksi sosial yang khas untuk memberikan dukungan secara penuh kepada timnya agar tim yang didukung memenangkan pertandingan, sehingga biasanya dilakukan secara berlebihan maka tidak jarang juga timbul hal-hal negatif terjadi, seperti kerusuhan dalam sebuah pertandingan sepakbola. Kerusuhan yang pernah terjadi pada pertandingan Derby Mataram PSIM Yogyakarta melawan PSS Sleman yang berlangsung di Stadion Sultan Agung Bantul, Yogyakarta (26/07/2018), kerusuhan tersebut diawali dari aksi saling ejek dan lempar batu antar ke dua suporter yang kemudian berujung penembakan gas air mata yang dilakukan oleh aparat keamanan, penonton yang terlanjur marah kepada aparat keamanan, langsung melakukan perusakan di stadion dengan merusak tribun, tempat pemain dan juga merusak kaca ruangan VVIP stadion (Bola.net). Kerusuhan yang terjadi tidak hanya terjadi di stadion, bahkan ketika berada di luar stadionpun bisa terjadi

kerusuhan seperti halnya yang terjadi bermotif balas dendam sebagai contoh kasus di Lamongan, menyusul tewasnya warga Lamongan akibat ulah suporter Bonek, ratusan warga Lamongan di Jawa Timur berusaha menghadang para Bonek tersebut, Warga mengira para suporter Bonek itu pulang se usai menyaksikan pertandingan Persebaya 1927 versus Tangerang Wolves FC, Sabtu (22/1/2011) di Tangerang.(www.kompas.com). Kerusuhan tersebut tidak lepas dari bentuk-bentuk perilaku agresi yang berada dalam kelompok yang tentu awalnya dilakukan oleh beberapa orang suporter yang kemudian merambat ke semua anggota suporter, karena dianggap sebagai musuh bersama.

Agresif berasal dari kata agresi yang diartikan sebagai perilaku melukai atau maksud seseorang untuk melukai (Sears, 1991). Pendapat ini dianalisis lebih jauh oleh Berkowitz (1995) yang menyatakan bahwa agresi sebagai tingkah laku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara mental. Dalam dunia sepakbola sebutan agresif memang sudah tidak asing lagi didengar, agresif ini adalah salah satu perilaku yang sering dilakukan para suporter sepakbola, khususnya sebagai salah satu pelampiasan akibat kekalahan timnya, agresif ini dipandang sebagai salah satu perilaku yang berusaha untuk menciderai orang lain sehingga menimbulkan efek terhadap orang yang dimaksud baik dengan tindakan kekerasan, lemparan, atau ungkapan dengan kata-kata yang dapat menyakitkan dan merugikan orang lain. (Silwan, 2012:76).

Tabel 1.1 Data kasus agresifitas suporter sepak bola di Indonesia

Kasus	Sumber
Pelemparan botol kepada pemain Arema FC oleh oknum suporter Bonek Mania di stadion Gelora Bung Tomo, Surabaya 6 Mei 2018	(Persebayafc.com,2018), www.tvone.co.id, (http://regional.kompas.com/read)
Pertandingan antara Persija Jakarta vs PSIS Semarang 18 September 2018 (kedua kelompok suporter terlibat tawuran karena saling ejek ketika pertandingan berlangsung)	(http://regional.kompas.com/read)
PSIM Yogyakarta vs PS TIRA tanggal 11 Desember 2018 (para suporter masuk ke lapangan dan melempari pemain dan wasit)	(http://regional.kompas.com/read)
PSM Makassar menjamu Persib Bandung di Stadion Andi Mattalata, Makassar 24 Oktober 2018.	KOMPAS , 25/10/2018

Masih banyak kasus-kasus kerusuhan lain selain kejadian diatas yang sering terjadi hampir di setiap pertandingan di sepakbola Indonesia. Dari kejadian tersebut dapat dilihat bahwa hampir di setiap pertandingan terdapat kekerasan maupun kejadian di luar lapangan. Padahal, sudah tertulis dalam regulasi atau peraturan pasal 56 yang diterbitkan oleh PT Liga Indonesia Baru tentang hal-hal yang tidak diperbolehkan ketika pertandingan sedang berlangsung,berikut isi dari regulasi tersebut: Hal-hal yang mengganggu jalannya pertandingan seperti *Flare*,

Fireworks, Smoke Bomb, laser, spanduk dan yel-yel yang bernada rasis, serta hal lain dapat dikategorikan sebagai sebuah pelanggaran disiplin dan terhadap hal tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan kode disiplin (https://liga-indonesia.id/files/uploads/regusi/Regulasi_liga2_2018.pdf).

Walaupun sudah ada peraturan yang mengatur jalannya pertandingan dalam satu laga, tetap saja masih banyak pelanggaran yang terjadi. Tidak heran bila suporter Indonesia divonis memperburuk citra sepakbola dan dianggap menjadi problem Bangsa. Hal ini dikarenakan sudah banyak tindak kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya korban luka maupun meninggal dunia dan ketertiban umum sampai prasarana umum yang disebabkan karena tingkat agresivitas suporter yang tak terkendali. Agresivitas sering terjadi pada suporter sepakbola, sejalan dengan teori dari Goldstein (1995) yang mengatakan bahwa agresivitas para penonton akan naik ketika sedang menonton pertandingan ataupun sesudahnya. Agresivitas yang muncul itu bisa sangat merugikan bukan hanya materi tetapi juga ada korban jiwa. Permasalahan yang muncul adalah bukan pada keberadaan agresi. Karena agresi sejatinya memiliki dampak positif jika disalurkan dengan cara yang tepat. Masalah akan timbul jika naluri agresi seringkali muncul dan tidak bisa dikendalikan oleh kebudayaan. Dalam hal ini, kebudayaan menurut Freud, dapat dianalogikan dengan “*super ego*” yang mampu menjaga agar dorongan-dorongan instinktif yang mempunyai prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dapat dikendalikan sesuai dengan kenyataan (*reality principle*). (Sobur, 2013:437).

Kerusuhan erat kaitannya dengan tindak kekerasan yang merupakan bentuk dari agresivitas. Menurut Zillman (2001) menyatakan bahwa orang-orang yang rentan secara emosional memperlihatkan perilaku agresi lebih tinggi. Menurut Atkinson (2000) agresi merupakan reaksi emosional, sebagai contoh, reaksi dari amarah ataupun kekecewaan suporter terhadap hasil pertandingan ataupun keputusan wasit seseorang merupakan agresi. Dalam penelitian yang lain, menurut Atkinson (2000), menyatakan bahwa agresi merupakan reaksi primitive dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali. Dari teori-teori yang dikemukakan para ahli tersebut, tampak bahwa perilaku agresif seorang individu dapat dikendalikan apabila orang tersebut memiliki kecerdasan emosi.

Dalam penelitian Tobing (2017) yang berjudul “Hubungan Konformitas Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Agresivitas Pada Remaja Madya di SMAN 7 Denpasar” : Agresifitas akan dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengurangi terjadinya agresivitas pada masing-masing remaja. Hal tersebut didukung oleh penelitian Pratama (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan agresivitas. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu mengendalikan emosi dan mengendalikan perasaan agar tidak melewati batas dan terhindar dari tindak agresivitas (Goleman, 1995).

Penelitian Djuwariyah (2002) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Remaja” menyatakan adanya hubungan yang negative antara kecerdasan emosional dengan agresivitas, dimana diperoleh $r = -0,402 (p=000)$. Agresifitas dapat diminimalkan intensitasnya apabila seseorang

memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 18,4 % dalam menurunkan tingkat agresivitas pada individu. Individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi menunjukkan agresivitas yang rendah, mempunyai toleransi dan simpati, menganggap serangan sebagai ketidaksengajaan.

Kecerdasan Emosi atau lebih dikenal dengan istilah *Emotional Intelligence* menurut Daniel Goleman (1995) didefinisikan sebagai suatu kesadaran diri, rasa percaya diri, penguasaan diri, komitmen dan integritas seseorang serta kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan, mempengaruhi, melakukan inisiatif perubahan dan menerimanya. Dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu mengenali perasaannya sendiri dan perasaan orang lain sehingga mampu memotivasi dirinya sendiri serta mampu mengelola emosinya secara baik dalam hubungannya dengan pihak lain. Menurut Cooper dalam Ginanjar (2001) kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, koneksi, informasi dan pengaruh yang manusiawi. Sedang Hills (1996) menamakan kecerdasan emosi sebagai kekuatan berfikir alam bawah sadar yang berfungsi sebagai tali kendali atau pendorong (Ginanjar, 2001). Dapat dilihat dari teori kecerdasan di atas bahwa kecerdasan emosi memiliki peran penting dalam perkembangan manusia. Dengan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi manusia dapat mengendalikan emosinya termasuk juga kemampuan seseorang untuk

mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya (Goleman : 2000).

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian emosi menjadi sangat penting dimiliki oleh anggota kelompok suporter *Green Peace* Yogyakarta. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa pengendalian emosi mempunyai kemampuan dalam menjaga perilaku manusia tetap dalam kontrol kebudayaan (super ego).

Berdasarkan fenomena agresivitas suporter sepakbola di Indonesia, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih da;am lagi dan mengetahui sejauh mana **“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Agresivitas Kelompok Pada Suporter *Green Peace* Yogyakarta (PSS Sleman).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini, peneliti ingin membahas apakah ada hubungan kecerdasan emosi terhadap agresivitas kelompok suporter *Green Peace* Yogyakarta (PSS Sleman). *Green Peace* Yogyakarta adalah salah satu komunitas/kelompok suporter kesebelasan sepak bola PSS Sleman. *Green Peace* Yogyakarta bermarkas di tribun selatan Stadion Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta. *Green Peace* Yogyakarta berbeda dengan suporter sepakbola Indonesia pada umumnya, mereka memiliki cara unik tersendiri untuk mendukung tim kesayangannya PSS Sleman. Salah satunya, melakukan koreografi disaat pertandingan berlangsung seperti *ultras-ultras* di Italia. *Ultras* diambil dari bahasa latin yang mengandung artian 'di luar kebiasaan'. Kalangan *ultras* tidak pernah

berhenti menyanyikan dan mendengarkan yel-yel lagu kebangsaan tim mereka selama pertandingan berlangsung. Mereka juga rela berdiri sepanjang pertandingan berlangsung (karena negara-negara yang terkenal dengan *ultras* nya seperti Argentina dan Italia, menyediakan tribun berdiri di dalam salah satu sudut stadion mereka)

Green Peace Yogyakarta mewajibkan anggotanya untuk bersepatu dan berpakaian rapi disaat mendukung tim kebanggaan mereka PSS Sleman. Dan berikut hal yang wajib diikuti anggota suporter *Green Peace* Yogyakarta pada saat menyaksikan pertandingan PSS Sleman, dimana aturan ini diberi nama ***Green Peace Rules***, yang berbunyi: Tidak boleh memakai sandal dan harus memakai sepatu, tidak boleh meniup terompet ataupun *megaphone capotifo* (dirijen), tidak boleh duduk dan harus berdiri sepanjang pertandingan berlangsung, tidak ada politik dan rasisme, tidak boleh memakai helm di dalam tribun, boleh membawa *hand banner* sebagai bentuk protes, kritik, ataupun teror mental (www.bcsxpss.com). Padahal, sudah tertulis dalam regulasi atau peraturan pasal 56 yang diterbitkan oleh PT Liga Indonesia Baru tentang hal-hal yang tidak diperbolehkan ketika pertandingan sedang berlangsung, berikut isi dari regulasi tersebut: Hal-hal yang mengganggu jalannya pertandingan seperti *Flare*, *Fireworks*, *Smoke Bomb*, laser, spanduk dan yel-yel yang bernada rasis, serta hal lain dapat dikategorikan sebagai sebuah pelanggaran disiplin dan terhadap hal tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan kode disiplin (https://liga-indonesia.id/files/uploads/regusi/Regulasi_liga2_2018.pdf)

Di setiap pertandingan PSS Sleman, para suporter ini selalu memadati stadion, dan tak henti-hentinya bernyanyi dan beratraksi untuk mendukung klub kebanggaan mereka. Mayoritas pendukung PSS Sleman (*Green Peace Yogyakarta*) berasal dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Menurut Littrell,dkk (dalam Hurlock, 1980) seseorang hampir selalu ingin masuk kedalam suatu kelompok tertentu sehingga mau tidak mau seseorang tersebut dituntut untuk punya pandangan yang sama dengan anggota kelompok yang lain mengenai berbagai hal. Hal ini menyebabkan seseorang cenderung untuk mengikuti apa saja yang dilakukan oleh kelompoknya tersebut, misalnya saat sebagian besar individu mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer maka kesempatan bagi mereka untuk diterima oleh kelompoknya lebih besar. Individu di dalam suatu kelompok biasanya memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar sedangkan pengendalian diri individu masih belum sempurna (Ali, 2004) keadaan emosi seseorang yang masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormone, suatu saat bisa merasa sedih sekali atau marah sekali, dan emosi lebih kuat dan menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis (Dzulkifli, 2005). Karena seseorang yang terikat dengan kelompoknya, apa-apa yang diperbuatnya ingin sama seperti kelompoknya, dalam pengalaman pun seseorang akan berbuat sama seperti, berpacaran, mencuri dan kecenderungan untuk melakukan agresivitas.

Berikut ini adalah beberapa data kasus agresivitas yang melibatkan suporter *Green Peace* Yogyakarta PSS Sleman

Tabel 1.2 Data kasus Agresi atau Kerusuhan Suporter *Green Peace* Yogyakarta (PSS SLEMAN)

No..	Tanggal	Tempat	Kejadian	Korban/Kerugian	Sumber
1.	23 2017	Juli Desa Pare, Kecamatan Kranggan, Temanggung, Jawa Tengah	Penganiayaan terhadap warga	1 orang korban meninggal dunia bernama Nada	www.liputan6.com
2.	14 2017	Mei GOR Sarengat, Batang, Jawa Tengah	Pelemparan botol kedalam lapangan	Beberapa fasilitas stadion mengalami kerusakan	www.liputan6.com
3.	15 2017	Mei Jln Ahmad Yani Kota Magelang	Bentrokan dengan warga sekitar	Pembakaran kendaraan sepeda motor milik Yofa Yustira, warga Kampung Sumber, Kec. Secang, Magelang	www.tribunjateng.com
4.	18 2017	Mei Jepara	Bentrokan antara kedua suporter setelah laga Persijap Jepara vs PSS Sleman	11 motor dibakar oleh oknum suporter Jepara dan 3 motor serta 1 mobil oleh suporter PSS Sleman	www.tribunjateng.com

Salah satu kemungkinan penyebab utama berbagai bentuk perilaku agresi diatas karena tidak adanya kontrol emosi dari pada suporter *Green Peace* Yogyakarta sehingga dengan mudah terprovokasi untuk melakukan perilaku

agresi. Dimana sebagian besar anggota *Green Peace* Yogyakarta adalah remaja, tentu pada masa remaja inilah kondisi serba labil, ketidakstabilan dalam banyak hal, mudah frustrasi dan kecewa (Sobur, 2013:134).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi kelompok suporter *Green Peace* Yogyakarta timbul karena lemahnya kontrol emosi yang dimiliki dalam mengolah kekecewaan ataupun kondisi frustrasi. Hal tersebut kemungkinan besar terjadi karena sebagian besar anggota *Green Peace* Yogyakarta adalah remaja, dimana masa tersebut merupakan masa rentan frustrasi yang menimbulkan perilaku agresi. Suporter mengalami frustrasi karena maksud dan keinginan-keinginan yang diperjuangkan dengan intensif mengalami hambatan atau kegagalan sehingga tindakan-tindakannya bukan berdasarkan alasan-alasan rasional, melainkan berdasarkan perasaan-perasaan tertentu seperti agresivitas amarah dan kejengkelan yang tidak dapat disalurkan secara wajar (Gerungan, 2004:190).

1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah Penelitian

1.3.1 Pembatasan Masalah Penelitian

Untuk menghindari meluasnya dan lebih terarahnya penelitian mengenai kecerdasan emosi dan agresivitas, perlu dilakukan pembatasan masalah. Masalah penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosi atau lebih dikenal dengan istilah *Emotional Intelligence Quotient (EQ)* menurut (Goleman, 1995) didefinisikan sebagai suatu kesadaran diri, rasa percaya diri, penguasaan diri, komitmen dan integritas seseorang serta kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan, mempengaruhi, melakukan inisiatif perubahan dan menerimanya.
2. Agresivitas adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Berkowitz, 1995).
3. *Green Peace* Yogyakarta adalah salah satu komunitas kelompok suporter kesebelasan PSS Sleman

1.3.2 Perumusan Masalah Penelitian

Untuk memberikan arah yang jelas dalam penelitian ini, penulis membuat perumusan masalah, sebagai berikut :

Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan agresivitas kelompok suporter PSS Sleman (*Green Peace* Yogyakarta)?

1.4 Tujuan dan Penelitian

Untuk mengetahui apakah adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas kelompok suporter PSS Sleman (*Green Peace* Yogyakarta).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat dijadikan langkah awal atau motivator bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini
2. Memberikan sumbangan literatur secara psikologis mengenai teori agresivitas dan kecerdasan emosi kelompok.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Suporter

- a) Untuk lebih memperluas pengetahuan mengenai perilaku agresi, gejala munculnya agresi serta dampak dari perilaku agresi. Pihak suporter bisa bekerjasama dengan pihak manajemen klub untuk melakukan pembinaan dengan mengedukasi para suporter agar mereka menghindari perilaku agresi.
- b) Suporter harus lebih bisa mengendalikan emosi mereka, rasa marah biasanya muncul ketika seseorang tersebut frustrasi dan kecewa sehingga terjadilah perilaku agresi yang dapat merugikan suporter itu sendiri, pihak klub, serta pihak klub yang didukung.

2. Bagi Klub

- a) Hal yang perlu manajemen lakukan adalah mengedukasi para suporter akan dampak negatif yang timbul dari perilaku agresivitas.
- b) Memberikan peran untuk suporter ke dalam memajemen klub agar suporter merasa ikut andil dan merasa memiliki klub sehingga suporter tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan klub

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Untuk penelitian selanjutnya yang berminat mengangkat tema yang sama diharapkan dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih memungkinkan memiliki hubungan dengan agresivitas maupun kecerdasan emosi seperti status pernikahan, jumlah anak, prestasi belajar, dan lain sebagainya.
- b) Hal lain yang perlu diperhatikan adalah menggunakan data tambahan seperti observasi dan wawancara agar hasil yang di dapat lebih mendalam, karena tidak semua hal dapat diungkap dengan angket
- c) Waktu pelaksanaan yang diperlukan untuk penelitian, sebisa mungkin dilaksanakan dalam jangka waktu yang lama, agar diperoleh data dan hasil yang lebih banyak untuk membantu peneliti memperoleh data.